

074

ESAI

Humor di Tengah Masyarakat

Tinjauan *Kelirumologis*

Oleh: Jaya Suprana



Sebelum berbicara, apalagi membahas tentang sesuatu, seyogianya terlebih dahulu perlu mengenal dan memahami makna bahan sasaran yang akan kita bicarakan dan bahas. Bahkan *apalagi* yang dinamakan *humor*.

Humor sering disebut, dibicarakan bahkan dibahas di Indonesia namun sayang dalam lingkup makna yang dangkal belaka. Humor masih lebih sering ditafsirkan secara sangat awam — untuk tidak menggunakan istilah terbelakang — pada jangkauan makna yang sempit. Yang dianggap sebagai humor, lazimnya masih terbatas pada sekadar lelucon, dagelan, lawak, lucu-lucuan, sesuatu yang bisa ditertawakan. Pendeknya sesuatu yang sekadar main-main, sama sekali tidak perlu dianggap serius. Bahkan sering *humor* dimanfaatkan sebagai apologi, pemaaf sikap dan perilaku yang keliru.

Seperti halnya seorang pejabat, setelah *keteteran* menghadapi dampak dari sikap dan perilakunya yang melecehkan kaum wartawan, kemudian sambil berhaha-hehe berupaya memaafkan dirinya dengan dalih "Itu *kan* cuma humor!". Maka, tanpa disadari, posisi humor di tengah kehidupan masyarakat di satu sisi memang dianggap sesuatu yang menyenangkan, namun di sisi lain diletakkan pada lokasi yang kurang serius, tidak perlu terlalu dianggap perlu, terbelakang, bahkan cenderung kekanak-kanakan sehingga tidak layak bagi orang dewasa yang

benar-benar sudah dewasa dan serius. Semua itu masih diperkuat lagi oleh beberapa (tidak semua) insan yang berprofesi sebagai pelawak yang menampilkan karsa dan karya yang memang kurang bermutu hingga memang layak dinilai sebagai sesuatu yang tidak perlu dianggap serius. Maka komentar pelecehan seperti, "Ah, itu *kan* cuma humor!" memang masih cukup merajalela disana-sini.

Padahal semua itu jelas keliru bahkan tragis. Makna *humor* yang sejati sama sekali tidak sedemikian dangkal, sempit hingga layak dilecehkan. Malah sebaliknya!

Sebelum mulai menelaah dan menerawang apa yang dinamakan *humor*, perlu terlebih dahulu kita sadar dan mengakui bahwa kata *humor* itu sendiri bukan berakar pada kebudayaan dan peradaban "asli" bangsa Indonesia. Maka tanpa mengurangi rasa kebangsaan dan kebanggaan nasional, dalam hal *humor* kita perlu jujur dan tulus membuka diri untuk menerawang dan menelaah proses kelahiran sampai tumbuh-kembang terminologi *humor* di kawasan budaya bukannya terbatas pada Indonesia sendiri.

Di masa kini apa yang dinamakan *humor* memang sering terasa bergelimang suasana menyenangkan, jenaka penuh gelak-tawa. Namun sebenarnya makna istilah *humor* telah cukup memar menempuh proses metamorfosis berkepanjangan sekaligus sarat kesimpang-siuran yang membingungkan. Proses perkembangan dan perubahan makna humor

bahkan tidak kalah jenaka dibandingkan dengan makna yang terlanjur merakyat di masa kini. Para ahli pemikir kaliber abadi pun jatuh-bangun dan babak-belur di saat mereka berusaha — dan senantiasa gagal — menguak tabir misteri makna apa yang dinamakan humor itu.

Di tengah kemelut simpang-siur persepsi, tidak bisa diingkari bahwa semula istilah *humor* tidak ada sama sekali. Dalam warisan tertulis tertua sejarah umat manusia, termasuk Alkitab, istilah *humor* tidak hadir sama sekali. Tidak pernah jelas mengenai *kapan, dimana, dan oleh siapa*, kata *humor* pertama kali diucapkan dan digunakan. Mungkin salah seorang Yunani kuno, yang memperhatikan dan berupaya menyebut hal-hal yang dianggap berkaitan dengan masalah bukan *dagelan*, memakainya justeru dalam hal yang sangat serius yaitu *kesehatan*. Maka makna kata *humor* semula tidak ada kaitan langsung dengan masalah jenaka atau tertawa, karena semula sekadar berarti *cairan*. Penggunaannya secara formal dikembangkan sejak zaman Romawi kuno sampai Renaissance. Ilmu faal menganggap temperamen karakter manusia berkaitan dengan *humor* (cairan) yang mengalir di tubuhnya (dalam bahasa ilmiah Latin sering ditulis *umor*, tanpa *h* di awal kata). Konon cairan dalam tubuh manusia terdiri dari empat jenis berdasarkan perbedaan warna yaitu, kuning, biru, merah, dan putih. Karakter seseorang tergantung pada warna humor yang dominan di dalam tubuhnya. Jika humor kuning dominan, maka karakternya cenderung kolerik (angin-anginan). Apabila humor hitam banyak mengalir, maka perilaku sang insan cenderung melankolik (murung, sedih), kalau merah: sanguinik (gembira, optimistik, lincah) dan putih: flegmatik (tenang, apatis, lamban).

Berakar pada paham fisiologi kuno — yang kini sekadar menjadi bahan tertawaan — tumbuh proses metamorfosa makna humor yang sampai kini hadir di bahasa Inggris dalam makna *state of mind* atau *mood* (kondisi emosional). Dalam arus yang sama, kita bisa lebih memahami makna *humour* yang digunakan para sastrawan Inggris klasik seperti Chaucer sampai Shakespeare. Maka sampai kini apabila kita melihat seseorang sedang bergaya riang-gembira murah senyum

dan ramah-tamah terhadap lingkungannya, dalam bahasa Inggris sering dikomentari: "*He is in a good humour!*"

Kembali ke masa Romawi kuno, ternyata para filosof di zaman itu sudah mulai bermain dengan dasar-dasar pemikiran ilmu psikologi. Mereka sudah mulai mencoba menganalisa kenapa orang menjadi *gila*. Para pemikir Romawi kuno sampai ke zaman Renaissance menarik kesimpulan lewat jalur *humor* dalam makna yang disepakati pada masa itu yaitu apabila salah satu jenis warna cairan dalam tubuh berkembang berlebihan dalam kuantitas, maka terjadi gejala ketidakseimbangan humor.

Celaknya, apabila seseorang kehilangan keseimbangan humor maka dia berperilaku tidak sehat, tidak beres, tidak waras sehingga dapat dianggap gila dan layak disebut sebagai humoris. Jadi, sebelum mengalami proses transformasi makna, gelar *humoris* sama sekali tidak berkaitan dengan dunia profesi, namun sekadar julukan bagi seorang yang kurang waras pikirannya!

Lambat laun sejak abad ke-18, istilah humor mengalami proses perkembangan dan perubahan makna hingga pada umumnya bergeser ke makna yang kita maklumi di masa kini, yaitu sesuatu yang bersuasana jenaka. Mungkin akibat perilaku orang tidak waras dianggap lucu oleh yang merasa dirinya waras. Lucunya, khusus di kalangan kaum medis-akademis, istilah humor yang berarti cairan masih tetap bertahan sangat serius. Misalnya, para ahli kedokteran sampai kini, termasuk di Indonesia, tetap bertahan menyebut jenis cairan yang berada di bagian depan iris mata manusia sebagai *aqueous humor* dan yang berada di antara iris dan retina mata sebagai *vitreous humor*. Humor yang berkeliaran di bagian dalam mata itu sama sekali tidak ada kaitan dengan suasana jenaka, karena tanpa zat-zat humoristik istimewa itu indera lihat manusia sama sekali tidak mampu berfungsi! *Humor Patologi* merupakan suatu cabang ilmu medis yang khusus berupaya mengobati aneka penyakit akibat problematika cairan yang berada di dalam tubuh manusia. Jadi, jelas bahwa gerak metamorfosa kata humor di bidang kesehatan tidak sejajar dengan masalah tertawa atau

lucu-lucuan! Sama sekali berbeda dengan proses transformasi makna humor yang mengalir di jalur sosial dan kejiwaan yang asyik *berbahaba—bibibi* itu.

Metamorfosa makna istilah humor belum berakhir, masih terus bergerak dan berkembang melalui berbagai jalur. Akibat maknanya seperti amuba yang bisa lentur berubah, berkembang bahkan berganda, tidak heran bila sampai sekarang belum ada yang mampu tahu benar makna humor secara tuntas dan sempurna. Beberapa ahli pikir kaliber dunia memang sudah berusaha menjelaskan makna humor namun hasil yang satu berbeda dengan yang lain. Banyak yang saling bertentangan, bertolak-belakang bahkan terkam-menerkam dengan gaya kanibalisme ilmiah yang luar biasa jenaka!

Seperti dalam dialognya yang tercatat dalam Philebus, melalui jalur makna jenaka dan tertawa, Plato cenderung memandang humor sebagai sesuatu yang buruk dan destruktif, merendahkan dan merusak seni, budaya, agama, dan moral. Humor cuma pantas bagi orang biadab, maka harus dijauhi oleh orang beradab! Padahal guru Plato sendiri, Socrates, justeru asyik memanfaatkan *sense of humor* yang sangat menakjubkan bahkan mengharukan karena mengandung makna estetika luar biasa luhur dalam berdialog filsafati agung. Sementara muridnya, Aristoteles — filosof yang sering keliru maka juga mudah keliru terjebak dalam lingkup tertawa dan jenaka — berpendapat bahwa humor itu hadir di yang buruk, yang keliru dan yang cacat. Malah kemudian Rene Descartes ikut-ikutan latah, melihat di balik tertawa tersembunyi unsur kebencian dan kejahatan keji! Yang dikatakan Thomas Hobbes dalam *Leviathan* (1651) juga tidak terlalu simpatik, karena humor dinilai sebagai sarana komunikasi untuk merendahkan orang lain dan mengangkat diri sendiri.

Akibat tertawa dianggap suatu refleksi rasa kelebihan pihak yang tertawa terhadap pihak yang ditertawakan. Nada diskriminatif dan agresif-sadis serupa juga terasa pada teori humor Bain, Bergson, Beerbohm atau Mac-Dougall. Blaise Pascal terasa lebih manusiawi dengan menyatakan bahwa humor adalah sesuatu yang memberi ketidak-sesuaian antara apa yang diharapkan dengan apa yang dilihat

atau didengar. Kesenjangan makna *das Sein* dengan *das Sollen*. Immanuel Kant yang cendekia itu secara implisit sependapat dengan Pascal sambil menyatakan bahwa humor adalah sesuatu yang merangsang perubahan mendadak dari suatu rasa penuh harapan menjadi nihil. Demikian pula anggapan Herbert Spencer.

Di sisi lain, Theodor Lipps — secara membingungkan — menyatakan bahwa humor adalah sesuatu *descending incongruity* perhatian kita dari yang besar ke yang kecil. Freud lebih arif, atau lebih tepat: licik. Tahu bahwa mustahil bisa sempurna membahas makna humor, maka dia lincah berkelit menghindar. Dia cuma berani membahas salah satu bentuk humor yaitu lelucon (*Der Witz*) sambil selalu mengelak untuk terjebak dalam perdebatan tentang makna humor! Kecuali sedikit menyempet dalam arti sosiologis, di mana Freud menyebut bahwa humor adalah sesuatu gejala sosial dan kejiwaan yang dapat dimiliki dan dinikmati bersama. Sesuatu yang bisa mengundang kebersamaan dalam melampiaskan agresi dan bersama pula memperoleh regresi.

Demikian pula para pemikir humor Jerman lain seperti Damaskow, Roehrich yang tidak berani membuka front pembahasan terbuka dan langsung tentang humor. Mereka cuma mengekor jejak-langkah Freud untuk lebih banyak berkisar di sekeliling pinggiran pesisir humor saja, lebih aman! Menarik adalah opini *Wolfenstein* yang melihat potensi peran humor dalam proses tumbuh-kembang manusia, dari masa bayi sampai mati sebagai elemen penyesuaian diri, adaptasi terhadap gerak perubahan lingkungan hidupnya.

Semua itu memang menarik disimak dan masing-masing terasa "ada benarnya," namun hasilnya sekadar seperti sekelompok orang buta yang mencoba memberi definisi seekor gajah lewat rabaan pada lokasi tertentu saja. Yang pegang belalai bilang gajah itu panjang dan lentur, yang pegang gading bilang dingin dan keras, yang pegang ekor bilang kecil dan selalu bergerak, yang pegang badan bilang besaaaaar, yang pegang telinga bilang tipis dan yang berada di bagian anus bilang baunya busuk bukan kepalang! Semua pada lingkup-sempit memang benar, namun apabila dipaksakan terpadu malah jadi simpang-siur dan

total meleset dari realita menyeluruh belaka!

Yang memalukan adalah ulah curang Ensiklopedia *Americana* edisi pertengahan dekade 70-an, setelah terlanjur berani membuka bab-bahasan tentang humor, dan setelah putar-kanan-putar-kiri, tanpa mampu menampilkan sesuatu yang jelas dan tuntas, lalu memberi anjuran agar kita lebih lanjut menyimak bab di bawah judul *laughtier*, yang ternyata tidak ada sama sekali di dalam seluruh lembaran puluhan jilid ensiklopedia nakal itu!

Encyclopedia Britannica lebih jujur. Pada awal ulasan *Humor* langsung mengakui bahwa humor mustahil didefinisikan sempurna, walaupun nekad serius berusaha membahas humor, dengan hasil yang — tentu saja — simpang-siur dan terpeleset-peleset ke arah lain seperti lelucon, tertawa dan lain-lain elemen yang memang bersentuhan dengan humor, namun bukan sang humor sendiri.

Perhimpunan Pencinta Humor di Semarang sejak awal 1980-an juga sempat sibuk mengundang para tokoh pemikir untuk secara bergilir membahas makna humor. Dengan hasil sampai sekarang belum ada yang tahu humor itu apa, kecuali yang memaksakan dirinya *seolah* mengerti maknanya! Setiap tahun juga terselenggara "*Humour World Congress*." Dalam acara kongres itu selalu ada satu mata acara abadi yaitu membahas "*What is Humour?*" Yang menarik adalah setiap tahun para ahli berbagai disiplin ilmu tetap ngotot mencari definisi humor walaupun semua tahu bahwa usaha mereka akan sia-sia. Namun mereka rupanya memang senang berupaya untuk pasti selalu gagal!

Tampaknya *Humor* termasuk kelompok fenomena misterius seperti *Hidup*, *Cinta*, *Seks*, yang memang sengaja dilindungi oleh Tuhan YME agar manusia tidak akan pernah mampu mengerti arti dan makna sesungguhnya. Mungkin, supaya manusia yang pembosan itu terus penasaran berusaha menelitinya sehingga selama itu pula manusia masih terus memperhatikan dan menyenangi humor. Kalaupun tabir misterinya sampai tersingkap, mungkin manusia tidak senang lagi — bahkan benci — terhadap *Hidup*, *Cinta*, *Seks*, atau *Humor*! Makna humor memang dapat dibahas dan diurai secara sporadis, sebagian, terputus-putus dan

dari aspek tertentu secara terpisah-pisah.

Namun daya pikir dan daya ungkap manusia yang tidak sempurna rupanya memang tidak cukup mampu mengungkap seluruh bagian dan sisi humor yang demikian multifacet dan multikompleks. Maka muncul berbagai definisi dan teori yang terpisah-pisah dan terpecah-pecah mengenai apa yang dinamakan humor. Yang masing-masing apabila berdiri sendiri terasa cukup mantap dan meyakinkan, namun setelah ditelaah lebih luas dan mendalam selalu gagal, lepas, bocor dan luber di sana-sini!

Sekadar demi memperoleh alasan agar bisa melangkah lebih jauh kita pilih saja salah satu definisi humor yang relatif paling mendekati kesempurnaan, yaitu yang dibuat oleh Arthur Koestler: *HUMOR IS THE ONLY FORM OF COMMUNICATION IN WHICH A STIMULUS IN A HIGH LEVEL OF COMPLEXITY PRODUCES A STEREOTYPED, PREDICTABLE RESPONSE ON THE PHYSIOLOGICAL REFLEX LEVEL.*

Menarik adalah penggunaan kata *only* dan *high level of complexity*. Jadi, Koestler mengakui keunikan dan kerumitan humor! Koestler cukup bijak untuk tidak menggunakan kata *lucu* dan *tertawa* dalam uraian arifnya itu, tetapi sekadar istilah *response* yang bebas nilai. Tetapi kata *stereotyped* dan *predictable* di depan *response* agak mencemari teori Koestler yang sudah bagus itu, karena dampak humor tidak bisa distereotipiskan dan tidak bisa diduga terlebih dahulu begitu saja! Dampak humor sering meleset dari garis kelaziman dan di luar dugaan.

Dan lebih sayang lagi Koestler gegabah menganggap bahwa *response* bisa dijadikan patokan mengenai hadir-tidaknya humor. Suatu opini yang memang sering benar, tetapi tidak selalu benar. Humor pada si A bisa menimbulkan *response*, namun pada si B tidak sama sekali! Bahkan apabila dikembangkan melalui jalur pemikiran eksistensialisme (sesuatu *an sich* selalu ada atau sekadar ada karena indera kita menyatakan dia ada), maka humor bisa selalu ada atau juga humor bisa selalu tidak ada, tergantung pada kemampuan dan kemauan indera kita mengadakan atau tidak-mengadakan humor itu.

Dari satu teori itu saja, kita sudah bisa merasakan betapa rancu dan kacanya upaya

membedah makna humor. Maka tidak heran apabila Herbert Spencer pernah uring-uringan mengomel bahwa humor adalah sesuatu fenomena yang makin hilang di saat makin dicari!

Agar kekacauan lebih semarak lagi, maka saya tidak ketinggalan ikut mencoba meneliti makna humor. Hasilnya tentu saja porak-poranda, simpang-siur dan bikin lebih bingung lagi, termasuk saya sendiri. Dari upaya penelitian humorologi yang saya rintis, dari hari ke hari, bukan saya makin tahu humor itu apa, tetapi malah sebaliknya. Makin mempelajari, saya merasa makin tidak tahu. Maka menurut teori Jaya Suprana, rumusan makna humor adalah akhirnya singkat saja yaitu **Humor = ?**

Memang lazimnya — berdasar anggapan kolektif-klise yang disepakati mayoritas masyarakat manusia masa kini — humor terkait dengan kesan lucu, segar, menyenangkan. Namun sudah terbukti jelas pada realita tidak selalu begitu! Ternyata humor tidak mutlak terkait dengan kesan lucu dan tidak selalu menimbulkan dampak tertawa. Humor sebenarnya mandiri, sama sekali lepas dari kedua unsur itu!

Humor dan Bahasa

Ditelaah dari ilmu-bahasa, jelas bahwa *humor*, *lucu* dan *tertawa* malah sangat saling berbeda satu dengan lainnya. Humor adalah kata *benda*, lucu: kata *sifat*, sementara tertawa: kata *kerja*. Humor adalah suatu peristiwa atau situasi-kondisi yang sama sekali bebas nilai. Tidak bisa mutlak harus jadi begitu atau wajib jadi begini. Sementara lucu adalah kata sifat yang sarat nilai, cenderung subyektif. Tertawa memang suatu bentuk reaksi jasmaniah, yang merupakan salah satu dampak stimulus yang berasal dari humor. Tetapi humor tidak memegang hak monopoli: satu-satunya stimulus tertawa. Tertawa sekadar suatu bentuk gejala reaksi fisik seseorang yang menerima rangsangan batiniah (lucu) atau badaniah (gelitik) atau faal (penyakit *pseudobulbairé paralyse*, stadium akhir *multiple sclerose*), bisa juga dampak dari rangsangan kimiawi (gas N₂O). Tertawa memang bisa membuat manusia sehat, baik bagi fisik, mental maupun suasana-komunikasi tetapi bisa juga tidak sehat bahkan berbahaya

mengganggu hubungan antarmanusia apabila tertawa tidak tepat-tempat/saat, mengganggu kesehatan: sesak nafas, kejang perut, sampai ke wabah penyakit (1972 di Bukoba, Tanzania). Tertawa juga bisa mendukung sekaligus mengancam kedudukan/status sosial seperti tradisi ritual duel ejek-mengejek pada suku Eskimo. Tetapi tertawa bukanlah satu-satunya reaksi fisik akibat rangsangan humor. Masih ada senyum dikulum, senyum terang-terangan bahkan bisa juga menangis.

Di sisi lain, terus terang memang berat bagi para pelawak Indonesia untuk bersaing melawan kejenakaan yang ditampilkan — terutama kaum politisi dan *penguasaba* (penguasa merangkap jadi pengusaha) — di panggung realita kehidupan. Apa yang secara alami, secara nyata ditampilkan oleh para "pelawak kehidupan" memang jauh lebih jenaka ketimbang apa yang ditampilkan sekadar di atas panggung sandiwara.

Ada anggapan bahwa Indonesia miskin *humor-politik*. Suatu anggapan yang total keliru! Indonesia justru mahakaya-roya dalam harta *humor-politik*. Di samping sang praktek politik sendiri sudah begitu sering lucu-lucu, di dalam suasana keterbukaan politis yang masih jenaka akibat tetap mirip dengan ketertutupan, maka banyak *lelucon-lelucon politis* justru meraja-lela di bawah tanah.

Gerilya lelucon politik di Indonesia berlangsung menggebu-gebu tidak melalui jalur informasi formal seperti media-massa elektronik dan cetak, namun justru melalui jalur informasi *gossip* informal. Bobot kejenakan *lelucon politik* yang beredar informal itu bukan alang kepalang eksplosif! Yang menjadi sasaran, seperti lazimnya, *lelucon-politik* memang mayoritas kaum yang kebetulan sedang berkuasa secara politis. Namun selera humor warga Indonesia cukup kaya hingga juga mampu menertawakan kekonyolan pihak yang dikuasai *kok* sampai bisa dan sudi dikuasai begitu. Namun sayang, saya tidak berani berkisah satu pun dari koleksi *lelucon politik lucu-lucu* itu melalui forum formal seperti media-cetak ini demi keselamatan kita bersama! Lebih baik dibilang pengecut tetapi sama-sama selamat ketimbang konyol, lah!

Di sisi lain, humor justru berfungsi sebagai mekanisme penyelamat dalam menghadapi

kejenuhan, termasuk kejenuhan politik. Sampai kini kejenuhan politis di Indonesia masih tetap terkendali hingga tidak meledak menjadi tindak kekerasan atau bencana malapetaka yang berarti bagi ketenteraman kehidupan masyarakat, akibat segenap energi agresif yang terendap masih dapat tersalurkan melalui humor, sebagai mekanisme *ventil* pelepas kepadatan energi agresif berlebihan. Tanpa humor dalam bentuk lelucon-lelucon politis yang bergerilya informal itu, malah dikawatirkan kejenuhan politis rawan meledak menjadi bentuk kekerasan dan malapetaka politis yang jelas perlu dihindari.

Humor dapat pula menimbulkan suatu rasa segar-menyenangkan tak terlukiskan sampai ke rasa keharuan seperti di saat peristiwa estetis, menangkap suatu makna keindahan. Tujuan tertawa juga bermacam: refleksi rasa senang, simpati, mendukung namun bisa juga meledek, mengejek, sinis, kecut bahkan sama sekali tidak ada maknanya (gila!). Aneka bentuk tertawa mulai sekadar *ba-ha-ha* sampai terkekeh-kekeh, terpingkal-pingkal, terbahak-bahak, teraduh-aduh, atau pun terjungkal-jungkal!

Untuk mampu menjadi seorang humoris (dalam makna bentuk profesi masa kini) kaliber unggul, seorang tidak boleh asal-jadi, meremehkan dan sembarangan dalam menggarap humor. Seperti halnya seni apapun juga, sang seniman harus serius, harus profesional — *bermain* tetapi bukan *main-main* — dalam berkarya! Pelawak Indonesia sering gagal dalam profesi mereka akibat kurang serius berhumor! Mereka sering meremehkan humor, asal-asalan dalam berkarya! Tetapi konsumen humor ikut bersalah, karena diberi produk kelas sampah pun mereka sudah puas. Maka semangat sebagian besar pelawak Indonesia untuk berkarya lebih baik menjadi relatif kendur. Buat apa susah-susah pusing soal mutu, begitu saja sudah bisa laris dijual, *kok*!

Namun, kita cukup beruntung, berkat hadirnya insan-insan Indonesia yang meyakini makna keseriusan humor yang benar-benar sangat serius itu secara serius seperti sang "Empu-Humor" almarhum Arwah Setiawan atau humoris profesional-serius almarhum Bing Slamet dan Benjamin. Dan jangan khawatir, bukan lalu berarti semuanya sudah

almarhum, karena masih banyak kartunis serius bermaha-karya humor dan masih hidup seperti GM Sudarta atau Pramono atau yang berkarya sastra lewat indera-humor sakti-mandraguna seperti Rendra atau Emha, analis politik luas-pandang seperti Ruslan Abdulgani atau Munawir Szadjali, agamawan dan rohaniawan sejati seperti Gus Dur atau Cak Nur, pemikir ekonomi lincah-logika seperti Syahrir atau Kwik Kian Gie atau para praktisi politik nyata secara penuh tanggungjawab atas pengabdian terhadap Nusa dan Bangsa (bukan diri sendiri) seperti Ali Alatas, Mar'ie Muhammad, Emil Salim, Sarwono, Siswono dan masih berlimpah perbendaharaan para beliau yang sepaham atas makna keseriusan indera-humor, hingga tak mungkin semuanya disebut disini!

Namun sebaiknya juga jangan terlalu menggantungkan segalanya pada daya-ventil humor yang jelas juga memiliki keterbatasan daya-maksimalnya. Apabila kejenuhan terus-menerus menekan, daya-ventil humor yang paling dasyat juga bisa saja tidak lagi mampu menghambat ledakan marabencana.

Di masa kini tampak kekerasan sosial seperti perampokan, pemerkosaan sampai pembinasaan akibat urusan sepele makin sering terjadi di bumi Nusantara tercinta. Gejala tersebut merupakan indikasi bahwa daya-ventil humor masyarakat terhadap masalah sosial ekonomi yang mereka hadapi sudah melampaui titik-maksimal. Apabila daya indera-humor masyarakat sudah tidak lagi memadai, maka perlu perhatian dan penanganan pihak berwenang terhadap tekanan permasalahan sosial-ekonomi-politis yang rawan meledak tersebut dengan indera-humor yang serius dan benar-benar bijaksana sambil kreatif dan konstruktif.

Dari semua itu dapat kita rasakan betapa luas, kompleks dan rumitnya makna apa yang dinamakan humor. Penuh rahasia, terselubung selimut misteri yang tidak bisa tuntas diungkap. Dibuka di sini, tertutup di sana, dibuka di sana, tertutup di sini dan entah bagaimana lagi. Apa yang kita bahas baru sebagian kecil saja dari humor. Itu saja, sudah bikin saya bingung dan pusing tujuh-keliling, dan semoga menular ke Anda.

Tetapi semua yang terselubung kabut

rahasia dan selimut misteri itu justru menyebabkan saya, dan semoga Anda juga, makin penasaran dan tertarik pada humor. Bahkan makin mencintai dan membutuhkannya! Tanpa humor, betapa keringnya hidup manusia di dunia ini! Maka janganlah kita sampai keliru menganggap humor adalah sesuatu yang sepele, yang tidak perlu dan guruan, main-main tidak serius. Tuhan justru menghadirkan humor sebagai suatu Anugerah kepada umat manusia yang penuh makna serius! Manusia perlu mengakrabkan dirinya masing-masing kepada humor.

Kita justru harus sadar bahwa — seperti elemen kehidupan apa pun di dunia ini — humor mengandung bukan hanya unsur positif namun juga negatif. Justru dari sana manusia bisa memanfaatkan — ibarat tenaga listrik — humor dengan memadukan elemen positif dan negatif itu menjadi suatu energi yang produktif. Tetapi harus seksama dijaga jangan sampai terjadi *short-circuit* yang malah berdampak marabahaya destruktif!

Mungkin kita tidak akan pernah tahu apa makna humor secara sempurna. Namun tanpa sempurna-sadar-makna humor, kita tetap mampu sadar daya-multi-guna humor yang siap dimanfaatkan demi memperindah suasana dan memperlunak sisi-sisi tajam dalam kehidupan manusia. Karena dengan aneka ragam potensinya yang multikompleks, apa yang disebut sebagai humor senantiasa siap optimal didaya-gunakan, misalnya sebagai sarana:

- a) Mawas diri (dengan indera-humor kita lebih berani melihat dan lebih tangkas menemukan realita kekurangan diri hingga tersedia kesempatan untuk diperbaiki)
- b) Sistem imun terhadap penyakit batiniah (menjaga kestabilan, kesehatan dan kebugaran jiwa dalam menghadapi ancaman masalah kejawaan)
- c) Mekanisme kontrol sosial (elemen tidak lucu pada humor justru menyadarkan kita untuk lebih bersikap hati-hati, waspada dan seksama dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Dengan indera-humor kita bisa lebih mampu dan mau mengendalikan diri sendiri; *Jibad al-Nafs*).

- d) Falsafah hidup demi mampu luwes menghadapi dan menanggulangi aneka-ragam masalah problematika kehidupan.
- e) Elemen penggairah kreatifitas dan peningkatan produktifitas. (unsur bermain dengan logika dalam humor sangat potensial sebagai sarana-latihan kebugaran dan kelincahan batiniah sebagai elemen dasar kreatifitas dan produktifitas karsa dan karya manusia).
- f) Pelumas komunikasi antarmanusia yang senantiasa terancam kerikil kendala dan distorsi.
- g) Mempertajam daya-kritis terhadap daya-kritis manusia yang terbatas.
- h) Memperluas wawasan pandang dalam upaya memecahkan masalah.
- i) Memperluas pintu-gerbang kesiapan diri menerima masukan informasi dari luar maupun inspirasi dari dalam sanubari.
- j) Mempertajam daya-intuisi.
- k) Upaya untuk menyemai kasih-sayang dan membasmi kebencian.
- l) Elemen pembentuk dan pemadu opini dan kesetiakawanan sosial.
- m) Mekanisme penawar dan pelepas (ventil) desakan naluri agresifitas dan destruktifitas.
- n) Keimanan (*indera-humor* lebih menyadarkan manusia atas ketidak-sempurnaan dirinya sekaligus KeMaha-Sempurnaan Yang Maha Sempurna).

Humor — dalam jangkauan makna hakiki yang seluas-luasnya — senantiasa siap menjadi pendukung perjuangan insan dan umat manusia demi bertahan bahkan berjaya dalam menempuh perjalanan perjuangan hidup penuh kemelut deru campur debu dan percikan tetesan air mata, keringat dan darah ini. ●

Jaya Suprana

lahir di Denpasar, Bali, 27 Januari 1949.

Dikenal sebagai budayawan, pianis, komponis, kartunis, seminaris, jamulog, kelinumolog dan humorolog. Pendiri dan Ketua Perhimpunan Pencinta Humor. Pada tahun 1995 memperoleh gelar Ph.D. *honoris causa* dalam Social Science dari Pacific Western University, AS.

Kami tampil dari sisi yang lain



- Berita Buana, ikut menambah pengetahuan anda, tentang kehidupan zaman modern kini
- Setiap pemunculan selalu menyajikan artikel2 yang mengundang perhatian.
- Sangat cocok, bacaan bagi seluruh keluarga
- Sarana yang tepat untuk promosi usaha anda
- Terbit 12 halaman setiap hari
- Kecuali Hari Sabtu terbit 16 halaman

Berita Buana

UNTUK KESEJAHTERAAN RAKYAT INDONESIA
Alamat Begian Idani: Jl. Gajah Mada No. 171 Jakarta Barat. Telepon Direct Line: 6391469
Ext. 6292149. 6590972 Fax: 6694419-6494182 Telex: 63620 BSMRRIA

Jl. Let. Jen. S. Parman No. 72 Slipi - Telepon: 5487475 - 5480575 - 5485651